

IDEOLOGI “SUKSES” DALAM TAYANGAN TALKSHOW FOREX GAPTEK PROVIT

Thomas Wirattama Puja Adhidewa

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas negeri Surabaya
thomasadhidewa@mhs.unesa.ac.id

Arief Sudrajat

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas negeri Surabaya
ariefsudrajat@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana ideologi yang di bangun dalam talkshow *forex* di televisi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap pelaku-pelaku serta ideologi yang dikembangkan dalam talkshow investasi online dalam mengait klien. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis wacana kritis fairclough. Analisis wacana kritis digunakan dalam mengali makna-makna tersembunyi dalam sebuah teks wacana. Dalam acara talkshow tersebut disampaikan berbagai kalimat dengan maksud maksud yang berbeda dan diucapkan oleh pelaku berbeda. Analisis wacana kritis juga membahas siapa yang mengucapkan kalimat mempengaruhi makna kalimat. Hasil dari penelitian ini menemukan pembentukan ideologi dalam talkshow *forex*. Ideologi yang dibentuk adalah kesuksesan bukan saja berasal dari kerja keras. Manusia dikatakan sukses apabila ia telah menikmati hidupnya namun mendapat penghasilan. Sementara itu *forex* menjadi salahsatu jalan untuk mendapatkan kesuksesan tanpa kerja keras. Mereka juga membangun pemikiran bahawa lembaga mereka adalah lembaga yang terbaik untuk berinvestasi.

Kata kunci : *Forex, Media, ideologi*

Abstract

This research discusses about how *forex* talkshow (*gaptek Provit*) on television build their ideologies. The purpose of this research is to reveal the actor and ideologies that developed inside online infestation talk show for getting their client. This research is a qualitative research with fairclough critical discourse analysis. Critical discourses analysis is use to reveal hidden meaning of a certain text. Moreover critical discourse analysis also discusses about who is the actor, also implicating with the meaning of certain text. The result of this paper is finding that certain ideology being form within *forex* talk show. These ideologies is about success living. They argue that success is not only from hard work. A person became successful when he already enjoy his live but still have income. *Forex* infestation is one of the ways to get a successful life without working a confessional job. They also build ideas that their infestation biro are the best there is now to infest.

Keyword : *Forex, Media, Ideology*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi telah berkembang dengan pesat pada abad ke 21. Karena kemajuan teknologi informatika, pola perekonomian telah berkembang ke masa post industri. Peristiwa ini ditandai dengan peningkatan perdagangan valuta asing dan saham secara digital. Sebelumnya telah disebut oleh Ralph Dahrendrof sebagai difersifikasi modal (Poloma, 1979) difersifikasi modal adalah proses dimana pengelola industri belum tentu sebagai pemilik.

Kepemilikan perusahaan dibagi berdasarkan modal melalui pasar saham. Karena difersifikasi modal ini kepemilikan perusahaan pada masa post industri telah melebihi batas-batas negara. Seorang dapat memiliki bagian perusahaan walaupun berada pada tempat yang sangat jauh.

Perekonomian post-industri ini, yang berkembang bukan hanya semata perdagangan saham. *Forex* (*foreign exchange*) juga termasuk perdagangan investasi yang berkembang pesat. Perdagangan *forex* ini dilakukan dengan mempertukarkan mata uang asing. Pelaku *forex* akan mendapatkan keuntungan dari selisih nilai tukar antar mata uang. Sederhananya nilai tukar matauang rupiah kepada dolar Amerika

atau Euro. Satu dolar sebesar sekitar Rp 14.000 rupiah (kurs 2019) jika nilai rupiah meningkat dan trader menjualnya. Keuntungan tersebut adalah keuntungan trader.

Perdagangan *forex* pada masa post industri dan teknologi informatika tidak memerlukan proses tatap muka. Kemudahan ini dikarenakan penggunaan teknologi informasi seperti smart phone dan aplikasi komputer. *Trader* yang ingin bertransaksi cukup memiliki aplikasi *forex* dan mentransfer modal awal saja. Keuntungannya dapat langsung di transfer di rekening orang tersebut.

Dibanding dengan saham *trading* memiliki resiko dan keunikan tersendiri. Pasar *trading* adalah pasar yang dinamis, nilai tukar dapat berubah dalam hitungan jam bahkan menit. Dinamisnya pasar *trading* ini membuat seringkali *trader* mengalami kerugian yang tidak sedikit. Pasar *trading* sangat sulit di prediksi, bukan perkara naik turunnya saja tetapi kedinamisan yang menuntut investor mengawasi pasar setiap menitnya. Kesulitan ini tentunya melebihi investasi saham.

Calon klien investasi diyakinkan dengan berbagai wacana yang terkesan bombastis. Mereka dibuat sadar akan resiko namun dengan kata-kata diyakinkan bahwa resiko itu diminimalisir. Media dalam kasus ini lembaga investasi *gaptekn provit* mengiringi opini calon klien agar percaya dan memiliki keyakinan pada mereka. Opini tersebut digunakan lembaga untuk mendapatkan klien. Dalam kata-kata tersebut maksud yang ingin disampaikan adalah ideologi (Pribadi, 2018)

Ada sejumlah penelitian yang membahas tentang masalah *trading*. Pertama penelitian dengan menggunakan pola kuantitatif. (Hutabarat, 2010) penelitian ini membahas mengenai memejaman resiko dan strategi investasi di sebuah biro investasi. Subyek dari penelitian ini adalah 270 responden dengan populasi 6000. Hasil yang diperoleh menunjukkan hanya 20% saja yang menuai *provit*.

Kemudian ada beberapa penelitian yang mengambil tema kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah wawancara dan observasi partisipan. (Wibowo, 2014) penelitian ini mengkritisi lebih kepada pelaku di grup *trading* "Amanah" kota Malang. Kesimpulan dari penelitian ini, pelaku *trading* memiliki berbagai macam rasionalitas dalam melakukan *trading*. Rasionalitas tersebut memnerikan harapan tersendiri bagi pelaku *trading*.

Selanjutnya penelitian dari sharma jaya yang membahas mengenai perubahan saham manual ke online. Penelitian ini bertempat di india dan menggunakan pendekatan ekonomi. Hasil yang ia

dapatkan, banyak *trader* yang menganggap *trading* online merupakan sebuah *gambling*. *Trader* belum menganggap *trading* online sebagai sebuah bisnis. Mereka masih takut akan resiko *trading* (Sharma, 2016).

Sebenarnya masih banyak penelitian lain mengenai topik ini. Namun yang kurang dibahas mengenai *trading* adalah bagaimana *trading* masuk kedalam dunia televisi dan membentuk ideologi. Peneliti tertarik untuk meneliti salah satu lembaga *trading* yang masuk kedalam ranah media. Yang akan di perdalam adalah ideologi yang dikembangkan melalui wacana yang dikembangkan oleh investasi online.

METODE PENELITIAN

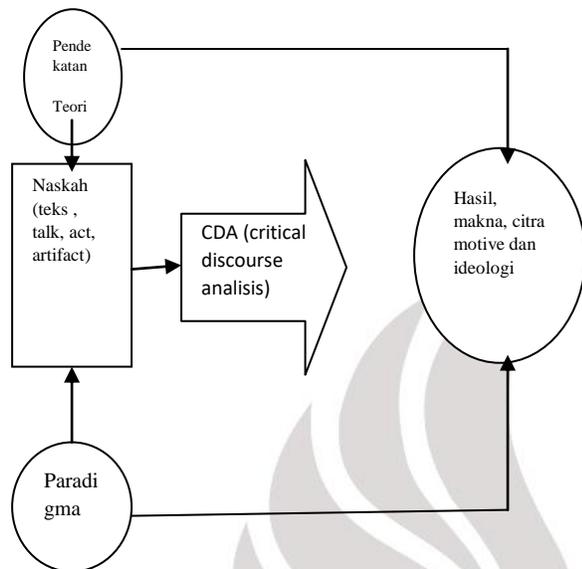
Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis wacana kritis. Penelitian dengan analisis wacana kritis menitik beratkan pada kata kata dan wacana yang diungkapkan pelaku. Analisis ini akan mengambil inti dari sebuah wacana atau *discourse* dan menilik maksud tersembunyi yang ada di dalamnya. Dilihat juga bagaimana status sosial seorang pelaku terkait dengan maksud wacana yang diungkapkan. Perbedaan status ini diperlihatkan dari simbol simbol dan wacana yang diungkapkan.

Mengenai aktor sendiri, dalam talkshow terdapat aktor utama. Aktor utama adalah aktor yang mengatur jalannya diskusi serta memainkan wacana. Status aktor utama adalah yang paling dominan sehingga wacana yang diungkapkan pun sangat banyak biasanya dalam wacana aktor utama akan dibangun ideologi dari talkshow. Subyek dari penelitian ini adalah salah satu lembaga *trading* yang bertajuk *gaptekn provit*.

Data penelitian ini diperoleh dari rekaman dari acara yang disiarkan oleh sejumlah stasiun televisi. Peneliti melihat serta merekam acara untuk mendapatkan data utama penelitian ini. nantinya data-data tersebut akan menjadi data utama penelitian. Data dari penelitian yang menggunakan analisis wacana merupakan data multi media. data ini di peroleh dari melihat dan mengamati rekaman atau acara digital yang dimaksudkan.

Proses penelitian dipaparkan dalam gambar 1 Sda beberapa bagian dalam analisis wacana. Bafian tersebut salahsatu yang penting adalah naskah atau skrip. Skrip adalah sebuah acuan yang dipakai dalam membangun wacana. Skrip pasti terdapat dalam teks wacana, biasanya perpaduan antara wacana dan faktor pendukung seperti mimik muka gerak tangan dan lainnya. Namun yang perlu paling disoroti adalah teks

Gambar 1
Metode analisis wacana dalam penelitian(Hamad, 2007)



Analisis wacana kritis sendiri mentitik beratkan kepada teks yang diungkapkan. Teks ini berkaitan dengan intelektualitas orang di dalamnya. Kemampuan untuk mempengaruhi individu target melalui wacana juga didapatkan dalam teks ini. Kemudian dalam analisis wacana akan dicari praktek wacana nya serta teks yang memiliki ideologi didalamnya(Fairclough Norman, 2003).

PEMBAHASAN

Ideologi dalam acara talkshow televisi dikembangkan melalui berbagai hal. Pengembangan ideologi ini seringkali melalui perbandingan perbandingan dengan pekerjaan lain. Pekerjaan itu seperti kerja konvensional sampai investasi jenis lain. Perbandingan ini adalah untuk menjelaskan keunggulan investasi online. Dalam perbandingan ini akan terlihat jela ideologi yang ingin dibentuk.

Ideologi yang ingin dibentuk dalam investasi online ini adalah hidup tanpa kerja keras. Hidup tanpa kerja keras yang dimaksud adalah ketika seorang hidup dengan santai namun masih dapat menghasilkan. Artinya tidak diperlukan kerja konvensional ataupun secara umum kerja keras.

Hal yang sama dilakukan oleh *Gaptek Profit*. Melalui berbagai wacana yang dibangun, mulai dari membedakan antara pendapatan konvensional dan pendapatan online, manual dan otomatis serta keunggulan *trading* di banding pendapatan lain, ia membangun skenario hidup sukses di dunia sebagai

orang yang tidak perlu mengeluarkan enersi yang besar, hidup tenang dan memperoleh keuntungan yang rutin. Orang yang hidup sukses menurut *Gaptek Profit* juga harus mampu meminimalisir resiko. *Trading online* menjadi instrumen untuk mencapai hidup sukses. Anggapan ini berlawanan dengan etos kerja dari Max Weber bahwa orang harus bekerja keras(Weber, 1930)

Kesan ini sama dengan penjelasan dari teori *post industries*. Teori *post-industries* sendiri menjelaskan Masyarakat *post industri* paham akan resiko dan mencari cara untuk mengurangi resiko. Masyarakat *post industri* tidak menganggap resiko sebagai sebuah hal yang menakutkan, melainkan mereka mencari celah di balik resiko tersebut(Hage and Powers, 1992). Celah ini merupakan suatu hal yang dapat menghasilkan keuntungan bagi mereka.

Untuk dapat masuk kedalam ideologi sukses tersebut dalam *talkshow* penyengara melakukan perbandingan. Perbandingan yang dimaksud adalah secara dengan menanamkan pemahaman bahwa *forex* atau *tradingnya* merupakan yang terbaik. Dalam perbandingan tersebut banyak diungkap kekurangan dari pekerjaan biasa dan kelebihan investasi online. Perbandingan ini dilakukan guna menanamkan ideologi

Konvensional versus Investasi Online

Pendapatan konvensional dan investasi online barangkali merupakan topik yang paling banyak di bahas dalam *talkshow gaptek profit* ini. *Talkshow* ini ingin mengubah pemikiran orang mengenai investasi online di Indonesia. Investasi *online* digambarkan merupakan sesuatu yang menakutkan oleh sebagian orang, namun *Gaptek Profit* ingin menghilangkan stigma yang melekat pada investasi *online*. *Gaptek Profit* ingin menunjukkan bahwa investasi *online* sebenarnya jauh lebih baik dibandingkan pekerjaan-pekerjaan *konvensional*.

Gaptek Profit kebanyakan membahas mengenai betapa mudahnya investasi dengan *online* dibandingkan ketika seorang bekerja. Di dalam topik itu, mereka mendiskusikan betapa sangat efisien bila menggunakan jaringan internet. Maksudnya, pekerjaan konvensional dianggap terlalu banyak menggunakan modal.

Pada tabel 1. dapat dilihat ada perbedaan antara usaha konvensional dan investasi *online* menurut *talkshow gaptek profit*. Usaha konvensional dianggap merupakan usaha yang sangat beresiko dengan keuntungan yang tidak menentu dan modal besar. modal kebanyakan di gunakan untuk biaya-biaya seperti sewa lokasi, gaji karyawan dan sewa

peralatan. Usaha ini telah memiliki banyak pesaing dan harus meluangkan waktu.

Tabel 1
Matriks perbedaan usaha konvensional dan online

Penciri	Konvensional	Online
1. Jenis usaha	<i>Konvensional dagang/ jasa</i>	<i>Investasi futures</i>
2. Lokasi	<i>Keharusan</i>	<i>Tidak Perlu (online)</i>
3. Peralatan	<i>Kelengkapan kantor, dan peralatan usaha</i>	<i>laptop internet</i>
4. Karyawan	<i>Ada</i>	<i>Tidak ada</i>
5. Waktu	<i>Rigid. Ada durasi (8 jam/hari)</i>	<i>santai</i>
6. Fleksibilitas	<i>Kaku</i>	<i>Luwes</i>
7. Keamanan	<i>Beresiko</i>	<i>Relatif aman</i>
8. Modal	<i>Besar (sewa tempat dll)</i>	<i>Kecil (cukup 100 dolar)</i>
9. Keuntungan	<i>Tidak tentu</i>	<i>Tentu bahkan besar</i>
10. Stabilitas pendapatan	<i>Tergantung</i>	<i>Relative stabil</i>
11. Kompleksitas	<i>Rumit</i>	<i>Sederhana</i>
12. Pengawasan	<i>Ajag dan berkelanjutan</i>	<i>Rutin dan sesaat saja</i>

Investasi *online* dianggap sebagai sebuah evolusi yang sangat besar. Investasi ini dianggap sebagai usaha beresiko relative rendah dengan panduan yang tepat. Investasi *online* dicerminkan bukan sebagai pengganti pekerjaan konvensional atau usaha konvensional saja, tetapi dapat dijadikan sebagai penambah penghasilan. Hal ini ditunjang dengan dikemukakan dalam beberapa contoh oleh pemilik *gaptex profit*(Bapak Leo) (perhatikan talkshow Bali TV tanggal 1 Agustus). Beliau sangat sering mengungkapkan *fleksibilitas* dan *kesantian* berinvestasi mengutip dari Bali TV “...*dulunya dia kerja carter mobil Dia coba ini pertama pakai otomatis deposit 150 dolar terus di withdraw akhir bulan dapat profit 20 %... Lebih enak daripada usaha mobil...Mobil saya bisa rusak resikonya tinggi...*”

Analisa yang dipaparkan di atas merujuk pada status sosial. Bahasa yang di ungkapkan , pola gerakan yang mengikuti *text* tersebut merujuk pada sebuah ideologi. Ideologi yang di maksud adalah *forex* menjadi sebuah bisnis. Fairclough mendeskripsikan bahwa sebuah teks pasti memiliki

pengaruh sosial (Fairclough Norman, 2003) Dalam kasus teks yang dimunculkan, terlihat bahwa teks yang di sampaikan seperti “*Lebih enak daripada usaha mobil...* “ kata lebih enak memiliki pengaruh sosial. Kata tersebut merujuk pada sesuatu yang lebih baik dari sebelum nya, atau peningkatan. Tujuan dari penggunaan kata ini menunjukkan bahwa ber-*investasi* lebih baik jika dibanding dengan usaha.

Active income sendiri adalah etos kerja yang diterangkan oleh Max Weber. Etos kerja ini dimana orang harus bekerja dengan giat untuk menjadi sukses. Kesuksesan tidak dapat diraih dengan *instant* harus melalui perjuangan (Weber, 1930). Hal ini pun di bantah oleh *pasive income* kerja keras yang di ungkapkan oleh weber telah tergantikan dengan perkembangan teknologi. Kerja keras memang masih di butuhkan dalam beberapa aspek, namun ada suatu pengalihan antara kerja keras dan kerja santai.

1. *Otomatis versus Manual*

dalam masyarakat industri, ada istilah *otomatis* dan *manual*. Istilah ini otomatis diarahkan pada tindakan atau pekerjaan yang tidak menggunakan tenaga manusia. Pada masa lampau, manusia dijadikan sebagai tenaga kerja di sektor industri. Mesin hanya mempermudah gerak manusia, tetapi tidak menghilangkan fungsi. Mesin dijalankan oleh manusia dalam mengerjakan tugasnya di suatu pabrik. Pengelola pabrik masih harus dan memandang peran manusia. Manusia menjadi operator atas mesin tersebut.

dalam perjalanannya, penggunaan mesin telah mengurangi manusia untuk telah terlibat dalam proses produksi suatu barang. Tidak jarang, mesin digunakan untuk menghasilkan mesin. Beberapa perusahaan otomotif misalnya, menggunakan mesin untuk menghasilkan mesin atau alat transportasi. Mesin yang digunakan diistilahkan sebagai robot. Penggunaan robot sudah barang tentu mengurangi tenaga manusia. Ada beberapa pertimbangan penggunaan robot. Pertama, penggunaan robot mengurangi biaya produksi, khusus upah manusia. Kedua, robot mengurangi resiko kecelakaan pada manusia.

Istilah otomatis dan manual ternyata digunakan juga di dalam internet, khususnya *investasi online*. Istilah ini merujuk pada penggunaan cara-cara dalam melakukan transaksi di pasar uang. *Otomatis* secara penuh menyingkirkan peran manusia dalam melakukan transaksi. Peran ini digantikan oleh sebuah program yang disebut robot. Program secara otomatis telah di-*setting* untuk melakukan jual dan atau beli dalam kondisi tertentu.. Kekurangan kelas ini adalah *profit* yang di dihasilkan hanya sekitar 5% saja dari modal dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Diskursus Manual versus Otomatis

Penciri	manual	otomatis
1. Tingkat Kesulitan	<i>Sulit/sedang</i>	<i>Sangat mudah</i>
Keajegkan	<i>Ajag setiap hari</i>	<i>Tidak ajeg</i>
Skill	<i>Butuh skill tinggi</i>	<i>Tidak butuh skill</i>
2. Perlu tidaknya indikator	<i>Perlu</i>	<i>tidak perlu</i>
3. Besar Modal	<i>Besar (terutama SMA)</i>	<i>Kecil</i>
4. Jumlah transaksi	<i>Banyak / beragam</i>	<i>Otomatis</i>
5. Besar keuntungan	<i>besar</i>	<i>Terbatas</i>
6. Kemungkinan rugi	<i>Lebih besar</i>	<i>kecil</i>
7. Stabilitas profit	<i>Kurang stabil walaupun tinggi</i>	<i>Stabil 5%</i>

Manual merujuk pada mengunaan pikiran dan pengetahuan manusia dalam melakukan transaksi dan memprediksi pasar. Manual ini bisa di bantu dengan indikator yang telah di buat oleh ahli sebelumnya. *Trading manual* biasanya dilakukan oleh *trader* yang telah memiliki keahlian, dan paham akan teknologi yang digunakan. *Trading manual* ini harus dapat menebak/memprediksi pasar.oleh karena itu,*trader* haruslah berpengalaman. Kelebihan dari *trading manual* sendiri ada pada profit yang di hasilkan. *Otomatis* hanya mampu memberikan 5% saja sedangkan *manual* dapat ber kali-kali lipat dari modal..

3. *Stok excange versus forex*

Saham lokal sangat berbeda ketika dihadapkan dengan *forex*. *Saham lokal* tradisional dilakukan di pasar saham yang dikenal sebagai *bursa saham*. Di Indonesia, setidaknya-tidaknya ada dua bursa saham, yaitu: BEJ (Bursa Efek Jakarta) dan BES (Bursa Efek Surabaya). Bila membutuhkan suntikan modal segar, perusahaan mendaftarkan di pasar saham. Perdagangan saham di dunia telah dilakukan sejak tahun 1880 dan di Indonesia sejak tahun 1912 (14 Desember 1912).

Ada keuntungan-kerugian penggunaan saham sebagai bukti kepemilikan. Pertama, melalui saham,

pengusaha tidak perlu meminjam uang di perbankan bila membutuhkan modal. Bila meminjam uang di perbankan, maka ia mengembalikan pinjamannya berikut bunganya. Kedua, pengusaha harus berbagi keuntungan dengan pemilik saham lainnya. Namun demikian, dengan segala keuntungan dan kerugian, pembeli saham tidak serta merta tinggal berdiam saja. Ia harus memantau pergerakan harga sahamnya. Pergerakan harga saham ini menunjukkan kualitas keluaran perusahaan di satu pihak, dan kualitas manajerialnya serta tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan itu. Agar tidak rugi akibat sahamnya jauh, ia dan pialangnya mencermati dari pemberitaan harga saham di bursa tersebut.

Dengan teknologi internet, hal itu sangat mudah sekali, cukup meng-*install* dan mengeklik pada aplikasinya. Orang yang berminat bisa membeli sendiri atau melalui pialang. Bila membeli sendiri, maka ia berkewajiban memantau pergerakan saham atau komoditi yang dibelinya. Bisa dibayangkan, ia harus berjaga-jaga atau tidak tidur apabila memantau pergerakan saham di Amerika Serikat dan Eropa. Apabila diserahkan ke pialang, maka konsekuensinya ia harus menyerahkan sebagian keuntungannya atau juga beresiko mengalami kerugian sebagaimana dicontohkan oleh beberapa *member* dari *gapte* *profit*.

Resiko kerugian itu semakin besar karena seorang pialang menangani puluhan hingga ratusan kliennya. Ia tidak bisa memantau satu per satu saham yang dimilikinya oleh para kliennya. Saham-saham itu memiliki variasinya yang sangat besar. Lebih celaka lagi, di dalam perjanjian kontraknya seorang pialang sering tidak memasukkan resiko kerugian sebagai tanggung jawabnya. Ketika mengalami kerugian, sepenuhnya klien menanggungnya. Lebih dari itu, karena berdasarkan *trust* (kepercayaan), pembelian sering dilakukan di bawah tangan. Artinya, pembelian diatasnamakan pialang, bukan pembelinya.

Hal yang serupa terjadi pada perdagangan mata uang. Dulu orang memperoleh keuntungan dengan melakukan penukaran mata uang di tempat penukaran uang (*money changer* atau bank). Peristiwa itu terjadi ketika ingin bepergian ke luar negeri, orang membeli mata uang asing dengan mata uang negaranya. Harganya bergantung pada nilai tukar mata uang. Saat ini orang tidak perlu lagi ke *money changer* atau ke bank. Melalui aplikasi orang bisa membeli mata uang asing secara *virtual*. Orang juga bisa memainkan atau melakukan jual beli secara *virtual* untuk memperoleh keuntungan. Namun demikian, ada resiko yang lebih besar di bandingkan perdagangan saham yang harus di tanggung. Nilai tukar mata uang lebih *fruktatif* dibandingkan saham

Gaptek profit mengembangkan wacana keuntungan ditengah nilai tukar yang *fruktuatif*. Dalam wacananya ia menyebutkan bahwa *member*-nya bisa membeli pada harga yang terendah dan menjual pada harga yang paling tinggi dengan istilah strategi menyerang dan bertahan.

PENUTUP

Kesimpulanya Teks yang ada dalam takshow jika dianalisa secara seksama memiliki berbagai makna. Makna dari teks ini adalah menjelaskan berbagai keuntungan yang di dapatkan ketika bergabung bersama *Gaptek Profit*. Saat pelaku mengutarakan mengenai *passive income* pelaku melakukan perbandingan dengan pekerjaan biasanya. Maknanya adalah ber investasi lebih baik daripada melakukan pekerjaan secara normal. Makna-makna dari teks ini mengerucut pada sebuah kesimpulan bahwasanya untuk menjadi sukses dengan *Gaptek Profit* tidak dibutuhkan kerja keras. Resiko tetaplah ada, namun sangat minim dan bisa diperkecil.

Teks-teks tersebut memiliki ideologi yang ingin diungkapkan. Ideologi tersebut merupakan dasar pemikiran yang berusaha ditanamkan oleh *Gaptek Profit*. Pemikiran itu sendiri berupa sesungguhnya orang hidup sukses dan enak tidak perlu melakukan kerja keras, orang bisa sukses dengan hanya duduk di rumah dan melakukan investasi online. Selain itu pasar online jua bukanlah hal yang menakutkan ketika kita tahu dan dapat memprediksinya.

DAFTAR PUSTAKA

Fairclough Norman (2003) *Analysing Discourse*. 1st edn. London: Routledge.

Hage, J. and Powers, C. H. (1992) *Post-Industrial Lives. Roles and Relationships in the 21st Century*. 1st edn. Edited by I. Sage Publications. London.

Hamad, I. (2007) 'Lebih Dekat dengan Analisis Wacana', *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 8(2), pp. 325–344. doi:

ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1252.

Hutabarat, L. H. (2010) 'Analisa Manajemen Resiko Dan Strategi Investasi Pada *Forex* Online Trading Dan Pengaruhnya Terhadap Value Added Investor Di Pt. Monex Investindo Futures', *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 6 No.2, pp. 39–64.

Poloma, M. M. (1979) *Sosiologi Kontemporer*. 1st edn. Edited by PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Pribadi, F. (2018) 'Komodifikasi Derita Korban Bencana.', *Journal of Society and Media UNESA*, 2(social), p. 16.

Sharma, J. (2016) 'Growth of Online Trading & Comparative Study between Different Stock Brokers in India with Special Reference to the Region of

Jagadhri, Haryana', *CLEAR International Journal of Research in Commerce & Management*, 7(9), pp. 39–44. Available at:

<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=119728206&site=ehost-live>.

Weber, M. (1930) *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. 1st edn. New York: Routledge.

Wibowo, T. W. P. (2014) 'Rasionalitas member dalam melakukan trading di kota Malang (Studi Kasus Terhadap Member Grup "Amanah" Di Kota Malang)', *Jurnal mahasiswa sosiologi*, 3(1), p. 17.

Available at:

jmsos.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jmsos/article/view/13/20.